

# RELEASE NOTE INFLASI AGUSTUS 2017



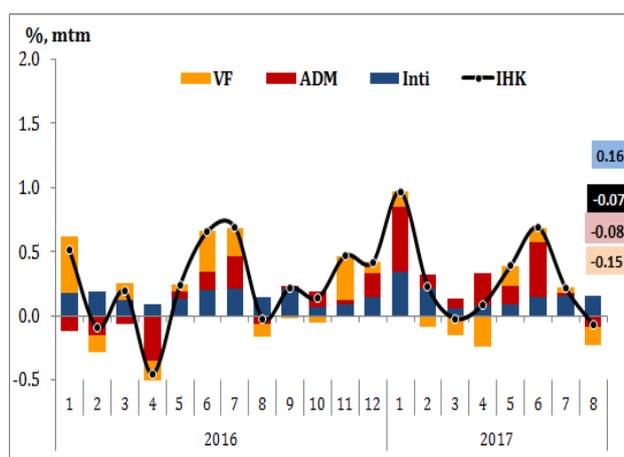
## Koreksi Harga Pangan dan Faktor Musiman Dorong Deflasi Agustus

### INFLASI IHK

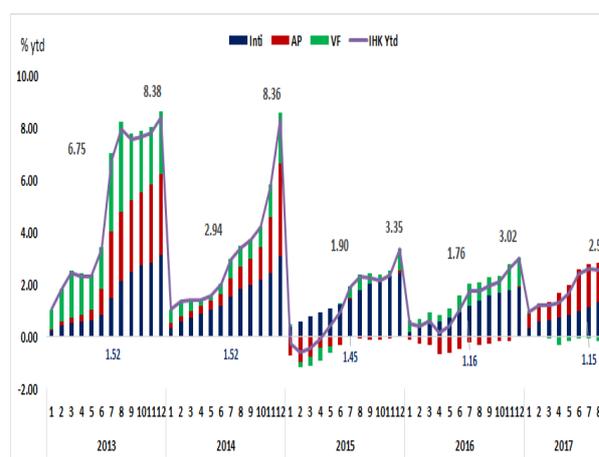
Inflasi Agustus 2017 terkendali sehingga masih mendukung pencapaian sasaran inflasi 2017 sebesar  $4,0 \pm 1\%$ . Indeks Harga Konsumen (IHK) Agustus 2017 tercatat mengalami deflasi sebesar 0,07% (mtm), lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata inflasi Agustus tiga tahun terakhir sebesar 0,28% (mtm) (Tabel 1). Perkembangan ini merupakan dampak membaiknya pasokan, pengaruh faktor musiman pasca lebaran dan liburan sekolah serta kontribusi positif berbagai kebijakan yang ditempuh Pemerintah dan koordinasi yang kuat dengan Bank Indonesia. Berdasarkan komponen, inflasi yang terkendali terutama dipengaruhi inflasi kelompok *volatile food* dan kelompok *administered prices* (Grafik 1). Dengan perkembangan tersebut, inflasi IHK sampai dengan bulan Agustus tercatat 2,53% (ytd) atau secara tahunan mencapai 3,82% (yoy) (Grafik 2).

Tabel 1. Disagregasi Inflasi Agustus 2017

Disagregasi	Historis Agustus 2014-2016	Realisasi Agustus			
	% (MTM)	% (MTM)	% (YOY)	% (YTD)	% (AVG YOY)
IHK	0.28	-0.07	3.82	2.53	3.94
Inti	0.45	0.28	2.98	2.15	3.21
<i>Volatile Food</i>	0.16	-0.87	1.05	-0.89	2.48
<i>Adm. Prices</i>	-0.11	-0.48	9.31	7.35	7.58



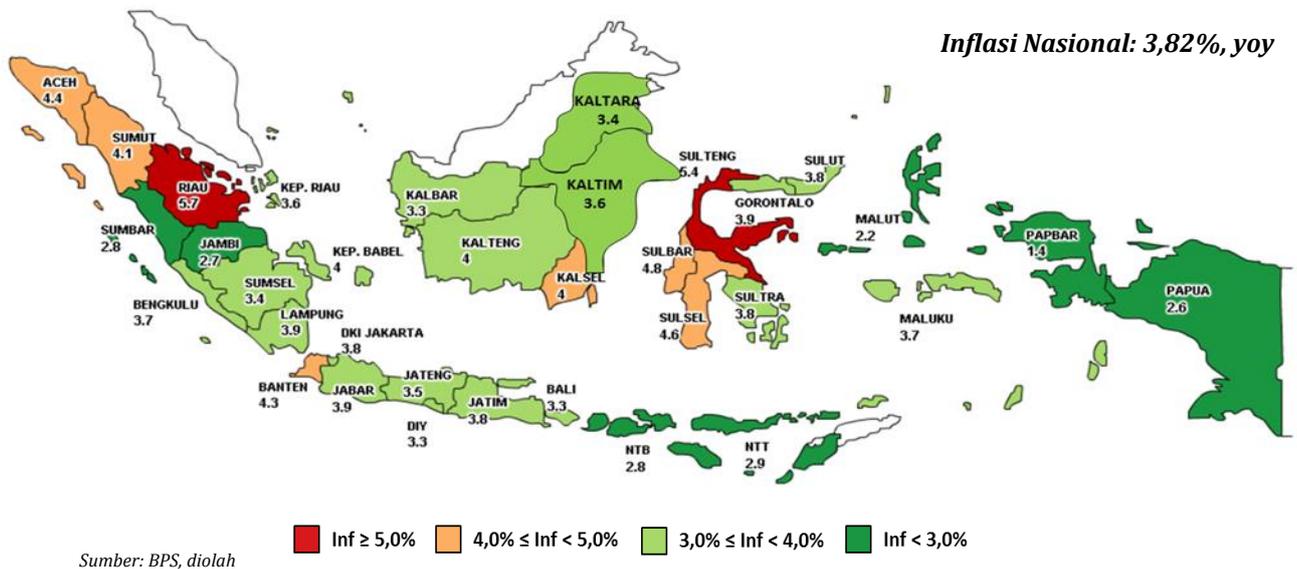
Grafik 1. Disagregasi Sumbangan Inflasi



Grafik 2. Disagregasi Inflasi (ytd)

Penurunan harga terjadi di sebagian besar daerah. Deflasi terjadi di sebagian besar daerah, terutama daerah-daerah di KTI dan Jawa yang secara agregat mencatatkan deflasi 0,30% dan 0,09%. Menurunnya inflasi di KTI terutama disumbang deflasi berbagai daerah di Sulampua dan Kalimantan, terutama yang terdalam di Maluku (-2,08%), Sulawesi Tenggara (-1,55%), Maluku Utara (-1,51%), Gorontalo (-0,97%),

dan Kalimantan Utara (-0,80%). Seluruh daerah di Jawa tercatat deflasi kecuali DKI Jakarta (0,13%). Di sisi lain, separuh daerah di Sumatera mengalami inflasi, sehingga secara agregat Sumatera mencatatkan inflasi 0,19%. Tingginya inflasi terutama terjadi di Sumatera Utara (1,01%) dan Aceh (0,60%). (**Gambar 1**).

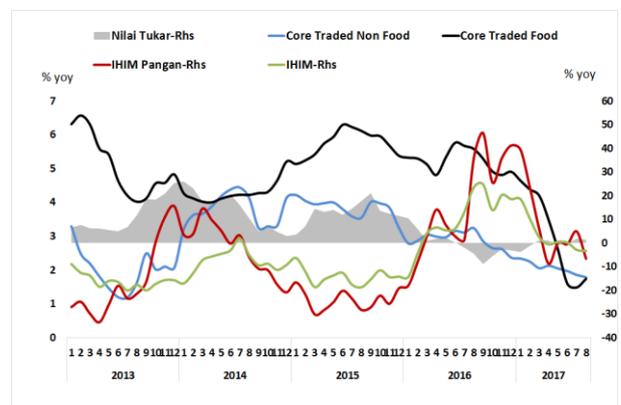
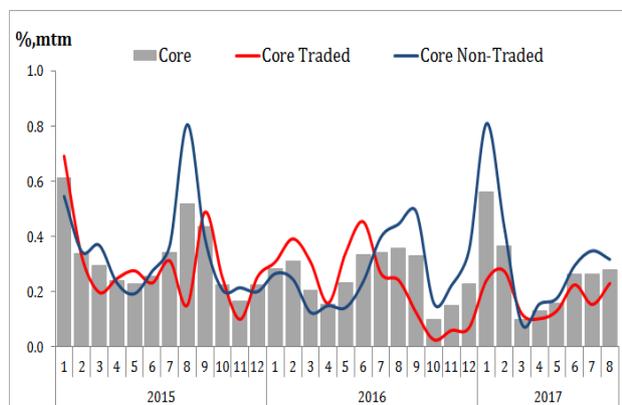


**Gambar 1. Peta Inflasi Daerah, Agustus 2017 (% yoy)**

**Ke depan, inflasi akan tetap diarahkan berada pada sasaran inflasi 2017, yaitu 4±1%.** Koordinasi kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia dalam pengendalian inflasi perlu terus diperkuat terutama dalam menghadapi sejumlah risiko terkait penyesuaian *administered prices* sejalan dengan kebijakan lanjutan reformasi subsidi energi oleh Pemerintah.

## INFLASI INTI

**Kelompok inti pada bulan Agustus mencatat inflasi 0,28% (mtm).** Inflasi inti bulan ini sedikit meningkat dibandingkan bulan sebelumnya (0,26%), namun lebih rendah dari rata-rata historis Agustus tiga tahun terakhir sebesar 0,45% (**Tabel 1**). Peningkatan inflasi inti pada bulan ini disumbang oleh kelompok *traded*, sementara kelompok *non traded* mengalami perlambatan inflasi dibandingkan bulan lalu (**Grafik 3**). Dengan perkembangan tersebut, inflasi inti sampai dengan Agustus tercatat sebesar 2,15% (ytd) atau secara tahunan mencapai 2,98% (yoy).



**Inflasi inti *traded* bulan ini meningkat dari 0,15% (mtm) menjadi 0,23%.** Peningkatan inflasi didorong meningkatnya harga komoditas global sebesar 2,97% (mtm) ditengah stabilnya nilai Rupiah yang menguat sebesar 0,04% (**Grafik4**). Komoditas utama penyumbang meningkatnya inflasi *traded* adalah **emas perhiasan** dan **garam**. Meningkatnya harga garam disebabkan menurunnya pasokan akibat gagal panen seiring tingginya curah hujan.

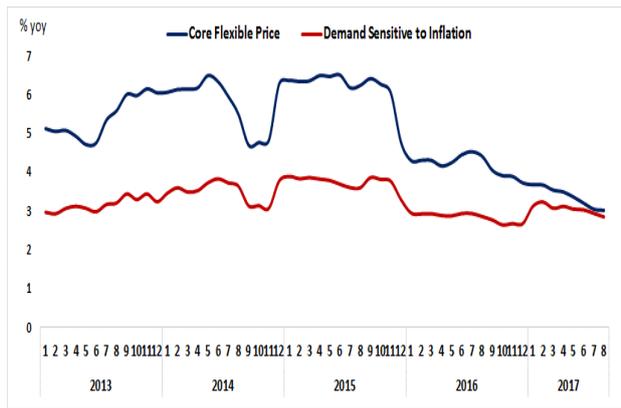
**Inflasi *non traded* pada bulan ini sedikit melambat dari 0,35% (mtm) menjadi 0,32%.** Komoditas utama penyumbang inflasi *non traded* adalah **uang sekolah yaitu SD, SMA dan SMP**, yang sesuai pola historisnya, mengalami puncak inflasi di bulan Agustus. Selain itu komoditas **nasi dengan lauk, tarif pulsa ponsel, upah tukang bukan mandor, upah pembantu rumah tangga, dan rekreasi** juga tercatat mengalami inflasi (**Tabel 2**).

**Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi Kelompok Inti Agustus 2017**

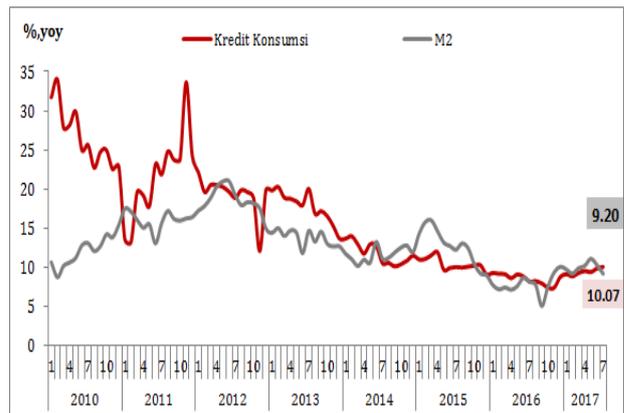
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
<b>INFLASI</b>				
1	SEKOLAH DASAR	1.96	0.02	Jambi (13,15%), Kalimantan Barat (7,87%), dan Jawa Timur (7,59%)
2	GARAM	25.89	0.01	Sulawesi Tengah (67,78%), Kalimantan Tengah (50,36%), dan Sumatera Barat (35,98%)
3	SEKOLAH MENENGAH ATAS	1.50	0.01	Kalimantan Barat (16,88%), Sumatera Selatan (13,62%), dan Sulawesi Selatan (7,27%)
4	EMAS PERHIASAN	1.01	0.01	Jambi (3,46%), Kep. Riau (2,69%), dan Jawa Timur (2,35%)
5	SEKOLAH MENENGAH PERTAMA	1.54	0.01	Bengkulu (9,20%), Maluku Utara (7,09%), dan Bali (6,61%)
6	NASI DENGAN LAUK	0.34	0.01	Jawa Tengah (0,18%), Sulawesi Selatan (0,10%), dan Sumatera Barat (0,07%)
7	TARIP PULSA PONSEL	0.34	0.01	Kep. Riau (2,98%), Riau (2,73%), dan Bengkulu (2,72%)
8	TUKANG BUKAN MANDOR	0.38	0.01	Aceh (1,78%), Banten (0,18%), dan Jawa Tengah (0,15%)
9	UPAH PEMBANTU RT	0.41	0.01	Jawa Timur (0,89%), Jawa Barat (0,85%), dan Kalimantan Tengah (0,76%)
10	REKREASI	0.93	0.01	Jawa Barat (7,40%), NTT (6,81%), dan Kalimantan Timur (3,33%)

**Tekanan permintaan domestik diindikasikan masih terbatas.** Indikator *demand sensitive to inflation* dan *core flexible price* masih menunjukkan perlambatan pada bulan ini sejak melambat dari awal tahun 2017 (**Grafik 5**).<sup>1</sup> Tekanan permintaan yang masih terbatas juga tercermin dari pertumbuhan M2 dan kredit konsumsi yang masih relatif rendah meskipun dalam tren yang meningkat sejak awal tahun. Kredit konsumsi sedikit meningkat dari 9,87% (yoy) menjadi 10,07% di bulan Juli. Sementara M2 sedikit melambat dari 10,3% menjadi 9,2% di bulan Juli (**Grafik 6**).

<sup>1</sup> Indikator *demand sensitive to inflation* terdiri dari komoditas inti *non food* pada keranjang IHK. Indikator *core flexible price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang fluktuatif. Komoditas *flexible price* memberikan informasi terkait kondisi perekonomian terkini.

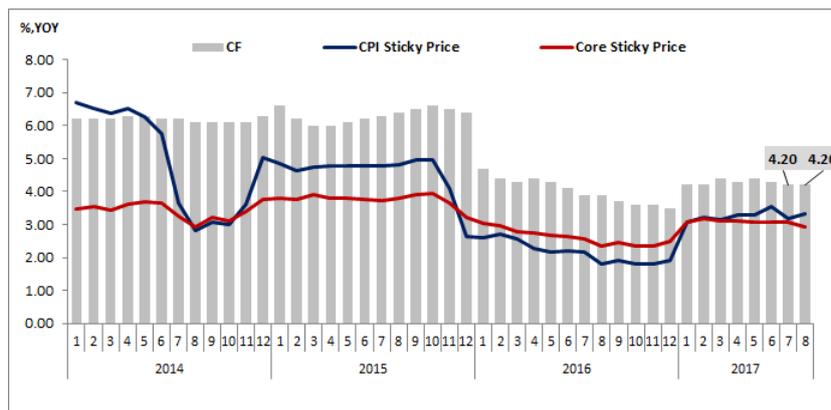


Grafik 5. Demand Sensitive to Inflation & Core Flexible Price

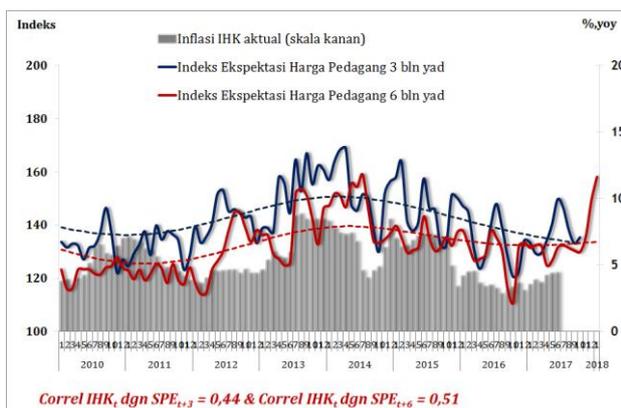


Grafik 6. M2 dan Kredit Konsumsi

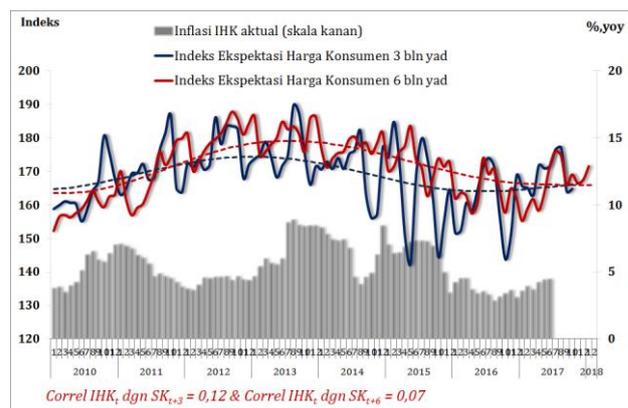
Sementara itu, **ekspektasi inflasi masyarakat tercatat stabil**. Hal ini terlihat pada hasil survey Consensus Forecast (CF) yang stabil pada level 4,2% (average, yoy) pada survey bulan Agustus. Ekspektasi inflasi tersebut juga ditunjukkan oleh indikator *core sticky price*<sup>2</sup> yang terlihat stabil hingga Agustus (Grafik 7). Di sektor riil, ekspektasi inflasi 3 dan 6 bulan ke depan baik pedagang eceran maupun konsumen juga cenderung stabil (Grafik 8 dan Grafik 9).



Grafik 7. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast dan CPI & Core Sticky Price



Grafik 8. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



Grafik 9. Ekspektasi Inflasi Konsumen

<sup>2</sup> Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil atau cenderung tidak mengalami perubahan harga yang tidak signifikan. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

## INFLASI VOLATILE FOOD

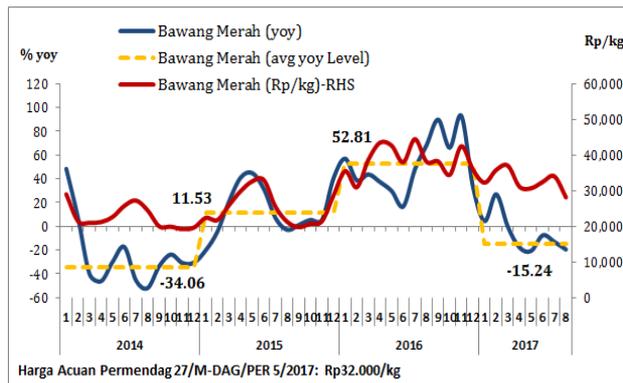
Kelompok *volatile food* (VF) mencatat deflasi 0,87%(mtm) setelah pada bulan sebelumnya mencatat inflasi 0,17%(mtm). Level inflasi VF lebih rendah dibandingkan level historis bulan Agustus dalam tiga tahun terakhir (Tabel 1). Rendahnya inflasi VF bulan ini ditopang koreksi harga beberapa komoditas utama VF seperti **bawang merah**, **bawang putih**, dan **cabai rawit**. Meskipun secara keseluruhan mencatat deflasi, namun terdapat beberapa komoditas utama VF yang mengalami kenaikan harga yaitu **cabai merah**, **telur ayam ras**, dan **daging ayam ras** (Tabel 3). Dengan perkembangan tersebut, inflasi VF sampai dengan Agustus tercatat sebesar 2,48% (ytd) atau secara tahunan mencapai 1,05% (yoy).

**Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/ Deflasi Kelompok Volatile Food Agustus 2017**

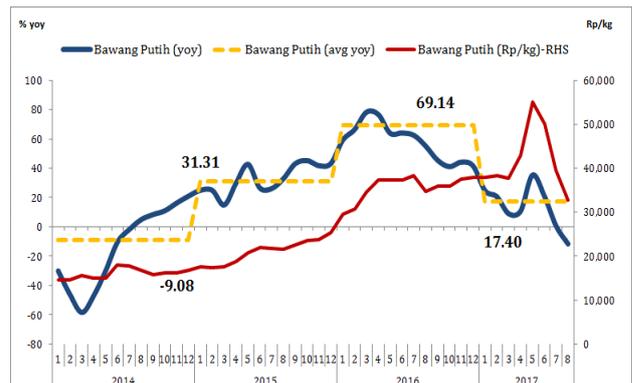
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
<b>INFLASI</b>				
1	CABAI MERAH	8.41	0.04	Aceh (73,75%), NTT (12,50%), dan Kalimantan Barat (11,93%)
2	DAGING AYAM RAS	0.96	0.01	Sulawesi Tengah (14,09%), Gorontalo (12,60%), dan Bali (8,47%)
3	TELUR AYAM RAS	1.64	0.01	Sulawesi Barat (6,44%), Bali (6,38%), dan Jawa Barat (4,39%)
4	APEL	2.96	0.01	Jambi (11,94%), Jawa Tengah (10,46%), dan DI Yogyakarta (8,78%)
5	ANGGUR	5.70	0.01	Banten (9,69%), Jawa Tengah (9,50%), dan Bengkulu (8,92%)
<b>DEFLASI</b>				
1	BAWANG MERAH	-10.63	-0.06	Kalimantan Selatan (-27,21%), Jawa Tengah (-23,57%), dan NTT (-19,44%)
2	BAWANG PUTIH	-14.60	-0.05	Jawa Timur (-25,17%), Sulawesi Utara (-19,86%), dan DI Yogyakarta (-16,61%)
3	CABAI RAWIT	-12.07	-0.02	Maluku (-23,45%), Jawa Tengah (-21,33%), dan Papua Barat (-20,28%)
4	TOMAT SAYUR	-7.49	-0.02	Maluku Utara (-40,94%), Kalimantan Utara (-31,75%), dan Kalimantan Barat (-27,37%)
5	BAYAM	-3.84	-0.01	Kep. Riau (-23,80%), Sulawesi Tenggara (-21,22%), dan Maluku Utara (-12,72%)

Koreksi harga yang terjadi pada komoditas **bawang merah**, **bawang putih**, dan **cabai rawit** didorong oleh kenaikan pasokan ketiga komoditas tersebut. Kenaikan pasokan bawang merah dan cabai rawit didorong oleh panen yang terjadi di daerah sentra produksi seperti Brebes. Sementara kenaikan pasokan bawang putih disebabkan impor bawang putih dari China di tengah harga bawang putih global yang rendah. Harga bawang merah, bawang putih, dan cabai rawit masing – masing turun 10,63%(mtm), 14,60%(mtm), dan 12,70%(mtm) pada bulan Agustus 2017. Dengan perkembangan tersebut, level harga bawang merah, bawang putih, dan cabai rawit menjadi Rp28.117/kg, Rp32.662/kg, dan Rp30.083/kg (Grafik 10, Grafik 11, dan Grafik 12 ). Level harga bawang merah tersebut lebih rendah dibandingkan harga acuan yaitu Rp32.000/kg. Selain tiga komoditas utama yang tersebut di atas, komoditas VF yang mengalami koreksi harga adalah jenis sayur-mayur seperti tomat sayur dan bayam (Tabel 3).

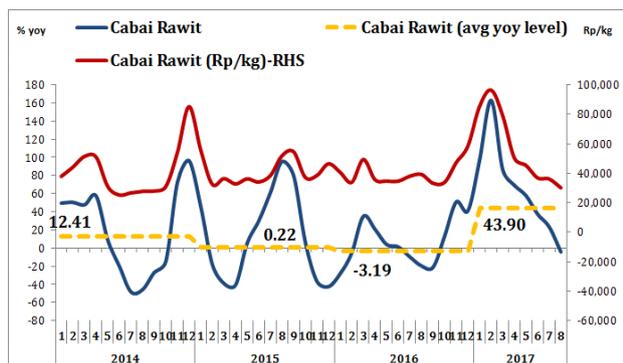
Sementara itu, harga **cabai merah**, **telur ayam ras** dan **daging ayam ras** pada periode yang sama mengalami kenaikan. Kenaikan harga cabai merah pada bulan Agustus 2017 didorong oleh tingginya permintaan terhadap komoditas tersebut menjelang Idul Adha sementara kenaikan harga telur ayam ras dan daging ayam ras disebabkan turunnya pasokan. Harga cabai merah, daging ayam ras, dan telur ayam ras masing – masing meningkat 8,41%(mtm), 0,96%(mtm), dan 1,64%(mtm) ke level Rp27.401 /kg, Rp32.771/kg, dan Rp21.540/kg (Grafik 13, Grafik 14, dan Grafik 15). Kenaikan yang terjadi pada komoditas daging ayam ras menyebabkan level harga ayam ras pada bulan Agustus 2017 berada sedikit di atas harga acuan yaitu Rp32.000/kg. Selain tiga komoditas tersebut di atas, komoditas VF lain yang mengalami kenaikan adalah jenis buah-buahan seperti anggur dan apel (Tabel 3).



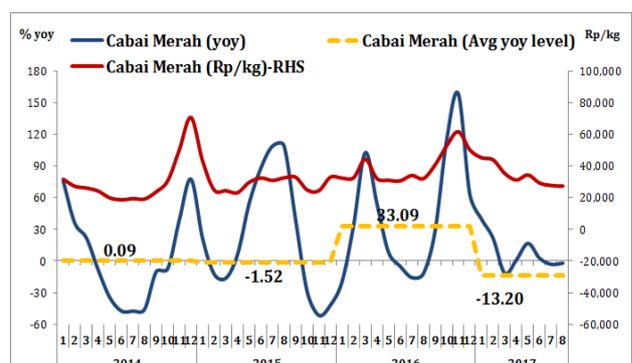
Grafik 10. Inflasi dan Harga Bawang Merah



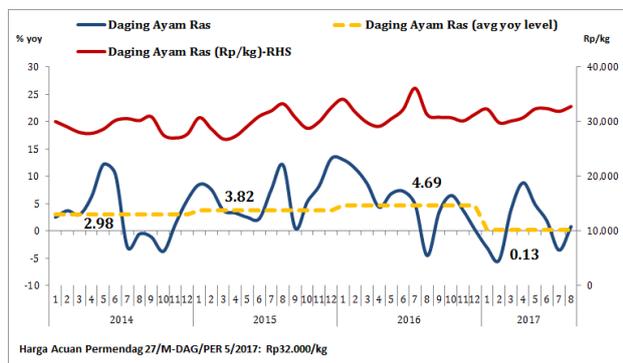
Grafik 11. Inflasi dan Harga Bawang Putih



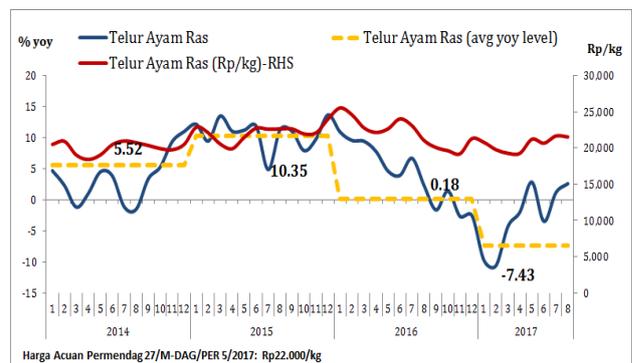
Grafik 12. Inflasi dan Harga Cabai Rawit



Grafik 13. Inflasi dan Harga Cabai Merah



Grafik 14. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



Grafik 15. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

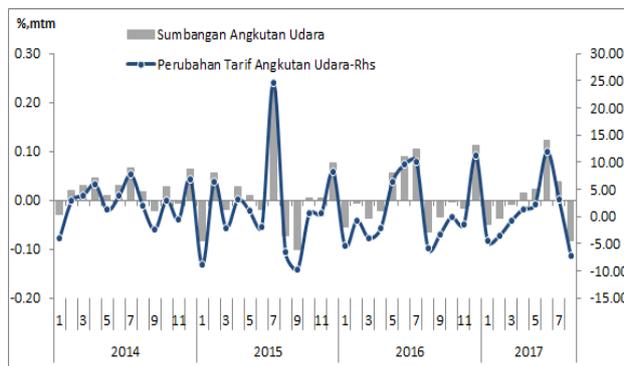
## INFLASI ADMINISTERED PRICE

Kelompok *administered prices* (AP) secara bulanan mencatat deflasi sebesar 0,48% setelah pada bulan sebelumnya mencatat inflasi tipis 0,07%(mtm). Deflasi AP di bulan ini lebih disebabkan oleh deflasi tarif angkutan udara sebesar 7,20% (Grafik 16) dan deflasi tarif angkutan antar kota sebesar 1,48% (Grafik 17) seiring dengan selesainya libur sekolah. Bila dibandingkan dengan historis inflasi AP bulan Agustus tiga tahun terakhir, deflasi AP bulan Agustus tahun ini relatif lebih dalam (Tabel 1). Meskipun mengalami deflasi secara umum, namun terdapat komoditas AP yang terpantau mengalami

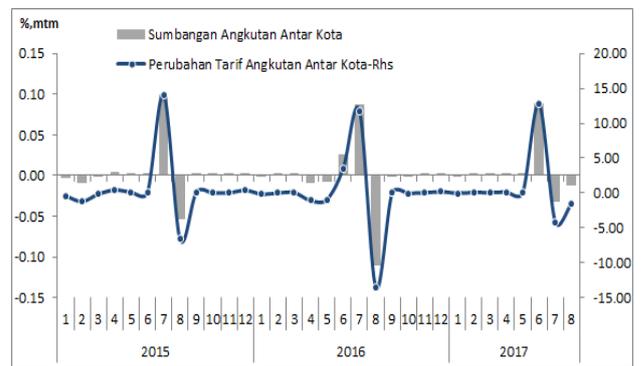
kenaikan yaitu komoditas rokok akibat kenaikan cukai rokok.<sup>3</sup> Dengan perkembangan tersebut, inflasi AP sampai dengan Agustus tercatat sebesar 7,35% (ytd) atau secara tahunan mencapai 9,31% (yoy).

**Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered Price Agustus 2017**

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
<b>INFLASI</b>				
1	ROKOK KRETEK FILTER	0.57	0.01	Kep. Riau (1,48%), Lampung (1,28%), dan Papua (0,96%)
2	ROKOK KRETEK	0.59	0.01	Banten (2,08%), Riau (1,76%), dan Jawa Timur (1,33%)
<b>DEFLASI</b>				
1	ANGKUTAN UDARA	-7.20	-0.08	Jawa Tengah (-35,25%), Sumatera Barat (-30,79%), dan Bangka Belitung (-30,02%)
2	ANGKUTAN ANTAR KOTA	-1.48	-0.01	Bengkulu (-12,95%), Lampung (-9,77%), dan Jawa Tengah (-6,69%)
3	TARIP LISTRIK	-0.15	-0.01	Papua (-0,08%), Kalimantan Tengah (-0,03%), dan Sumatera Utara (-0,01%)



**Grafik 16. Inflasi Tarif Angkutan Udara**



**Grafik 17. Inflasi Tarif Angkutan Antar Kota**

Jakarta, 4 September 2017

<sup>3</sup> Cukai rokok rerata naik sebesar 10,54% pada tahun 2017. Pengusaha menaikkan harga secara gradual setiap bulan.